

**PENGARUH LUAS PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN
PERUSAHAAN TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFFICIENT* (ERC), DENGAN
UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE SEBAGAI VARIABEL KONTROL**

**Dyah Hayu Pradipta
Anna Purwaningsih**

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Abstract

This research aims at finding the empirical proofs of the extent of Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure effect on Earning Response Coefisient (ERC). Samples taken in this research were manufacture corporates listed in BEI, from 2008-2010. There were 30 corporates which met the criteria. ERC value came from the regression between Cumulative Abnormal Return (CAR) and Unexpected Earning (UE). The indicators of the extent of CSR disclosure employed Global Reporting Initiative (GRI). The control variables in this research were size (Ln Assets) and leverage (DER). The hypothesis was tested by multiple regression method. The result shows that the extent of CSR disclosure affects negatively on ERC. This negative effect indicates that investors may consider the information of CSR as a deciding factor to invest.

Keywords: Corporate Social Responsibility (CSR), Disclosure, Earning Response Coefficient (ERC), leverage, and size

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu sarana atau media informasi penting bagi para *stakeholders*. Dengan adanya penerbitan laporan keuangan dapat diperoleh berbagai macam informasi tentang kinerja perusahaan maupun aktivitas perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan perusahaan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan investasi. Adanya informasi yang lengkap, akurat, dan tepat waktu memungkinkan investor melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu informasi yang menjadi perhatian investor saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan nonkeuangan yang berkaitan dengan interaksi perusahaan

dengan lingkungan. Tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap *stakeholders* atas berbagai aktivitas perusahaan. Tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan juga dikenal dengan istilah *corporate social responsibility* (CSR). Isu ekonomi, kemanusiaan, dan lingkungan menjadi bagian dari tanggung jawab perusahaan karena ketiga hal tersebut sangat berkaitan dengan aktivitas perusahaan.

Dunia bisnis saat ini menuntut perusahaan untuk mampu menyeimbangkan pencapaian kinerja ekonomi (*profit*), kinerja sosial (*people*), dan kinerja lingkungan (*planet*) atau disebut *triple bottom-line performance*. Orientasi praktik bisnis yang selama ini pada maksimalisasi laba perlu dikaji ulang. Orientasi mengejar laba semaksimal mungkin, secara jangka pendek akan menunjukkan keberhasilan, namun untuk jangka panjang hal tersebut bisa menimbulkan masalah bagi perusahaan karena adanya resistensi dari masyarakat dan *stakeholder* lainnya (Lako, 2010:55).

Triple bottom-line performance menunjukkan bahwa disamping memperhatikan kinerja keuangan, perusahaan juga perlu memperhatikan tanggung jawab sosial. Pada intinya lingkungan dan masyarakat merupakan fondasi dan pilar utama dalam bisnis yang harus mendapat perhatian serius perusahaan dan menjadi fokus dalam pelaporan akuntansi. Tekanan berbagai pihak memaksa perusahaan menerima tanggung jawab atas dampak aktivitas bisnis terhadap masyarakat. Dengan demikian tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada para pemegang saham atau kreditur saja.

Kesadaran perusahaan atas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan masih sangat rendah. Perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat dalam mengungkapkan informasi sosial perusahaan. Jika manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan maka perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan informasi tersebut. Di Indonesia, pemerintah telah mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dengan adanya UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 66 ayat (2c). Dengan diaturnya dalam undang-undang, maka pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan bersifat wajib. Namun saat ini belum ada peraturan khusus mengenai luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Dalam upaya menarik minat konsumen serta investor dan membentuk *public image*, perusahaan dituntut untuk memberikan pengungkapan yang minimal sama dengan pesaing atau bahkan melebihi pengungkapan yang dibuat pesaing. Tuntutan ini berasal dari semakin tingginya tekanan dan tingkat persaingan yang dihadapi perusahaan. Kompetisi yang ketat menuntut adanya pengungkapan dan pertukaran informasi yang memadai. Dengan menerapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial, meningkatkan nilai perusahaan, dan memaksimalkan kekuatan keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian, adanya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan diharapkan bisa menjadi nilai tambah serta bahan pertimbangan investor dalam menilai perusahaan dan mengambil investasi selain melihat pada informasi laba perusahaan saja.

Kegunaan informasi laba perusahaan bagi investor sangatlah terbatas dan terkadang memberikan informasi yang bias. *Informativeness of earnings* akan semakin besar ketika terjadi ketidakpastian prospek perusahaan di masa datang (Sayekti, 2007). *Informativeness of earnings* dalam hal ini diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Dengan kata lain bahwa semakin besar ketidakpastian prospek usaha perusahaan di masa datang maka ERC akan semakin tinggi. Perusahaan melakukan pengungkapan informasi tambahan, seperti tanggung jawab sosial dan lingkungan, dalam laporan tahunan untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Dengan kata lain, pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat menurunkan ERC perusahaan. Semakin luas (semakin banyak) informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diungkapkan perusahaan, investor tidak lagi hanya memperhatikan informasi laba perusahaan dalam berinvestasi. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan terhadap ERC, namun hasil yang diperoleh masih beragam.

Rahayu (2007) menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kartadjumena (2010) menunjukkan bahwa secara parsial *voluntary disclosure* dan *CSR disclosure* menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap ERC. *Voluntary disclosure* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ERC, sedangkan *CSR disclosure* berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC. Penelitian Hidayati dan Murni (2009), Sayekti (2007), serta Utaminingtyas dan Ahalik (2010) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memiliki pengaruh

negatif terhadap ERC. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor memberikan apresiasi atau perhatian terhadap pengungkapan CSR dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil yang berbeda ditunjukkan Murwaningsari (2007) bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh positif signifikan terhadap ERC. Selain itu Widiastuti (2002) dalam Sayekti (2007) menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ERC. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan informasi sukarela yang diungkapkan perusahaan tidak cukup memberikan informasi tentang *expected future earnings* sehingga investor tetap akan menggunakan informasi laba sebagai proksi *expected future earnings*. Penjelasan lain atas hasil penelitian tersebut karena investor tidak cukup yakin dengan informasi sukarela yang diungkapkan manajemen sehingga investor tidak menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk merevisi *belief*.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan terhadap ERC, namun hasil yang diperoleh masih beragam. Suwardi *et al.* (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa isu mengenai CSR merupakan hal yang relatif baru di Indonesia dan kebanyakan investor memiliki persepsi yang rendah terhadap hal tersebut. Selain itu, kebanyakan investor berorientasi pada kinerja jangka pendek, sedangkan CSR dianggap berpengaruh pada kinerja jangka menengah dan jangka panjang.

Hasil yang berbeda-beda dari beberapa penelitian tersebut sangat menarik untuk dikaji ulang. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan berpengaruh negatif terhadap ERC perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan terhadap ERC perusahaan, lebih jauh lagi adalah untuk memberikan bukti empiris bahwa informasi CSR layak untuk dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi.

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi, yaitu penyajian informasi

dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. Evans (2003) dalam Suwardjono (2008) mengartikan pengungkapan sebagai berikut:

Disclosure means supplying information in the financial statements, including the statements themselves, the note to the statements, and the supplementary disclosure associated with the statements. It does not extend to public or private statements made by management information provided outside the financial statements.

Evans (2003) dalam Suwardjono (2008) membatasi pengertian pengungkapan hanya pada hal-hal yang menyangkut pelaporan keuangan. Pengungkapan sering juga dimaknai sebagai penyediaan informasi lebih dari apa yang dapat disampaikan dalam bentuk statemen keuangan formal.

Metode pengungkapan berkaitan dengan masalah bagaimana secara teknis informasi disajikan kepada pemakai dalam satu perangkat statemen keuangan beserta informasi lain yang berpaut. Metode pengungkapan biasanya ditentukan secara spesifik dalam standar akuntansi atau peraturan lain. Informasi dapat disajikan dalam pelaporan keuangan diantaranya sebagai: Pos statemen keuangan, catatan kaki (catatan atas statemen keuangan), penggunaan istilah teknis (terminologi), penjelasan dalam kurung, lampiran, penjelasan auditor dalam laporan auditor, dan komunikasi manajemen dalam bentuk surat atau pernyataan resmi (Suwardjono, 2008).

Saat ini belum ada standar yang mengatur mengenai metode pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Di dalam laporan tahunan biasanya perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan di dalam pernyataan dewan komisaris.

Berdasarkan sifat pengungkapan, terdapat dua pengungkapan yaitu pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). *Mandatory disclosure* merupakan pengungkapan yang wajib dilakukan perusahaan sebagai bentuk campur tangan pemerintah untuk mengatasi adanya potensi kegagalan pasar. Selanjutnya, *voluntary disclosure* adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

UU No. 40 Tahun 2007 ayat 66 (2c) tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Artinya, pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan bersifat wajib bagi seluruh perusahaan. Namun demikian, item-item pengungkapan tanggung jawab perusahaan merupakan informasi yang

masih bersifat sukarela. Sampai saat ini belum ada pedoman baku yang mengatur luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.



Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan

Beberapa tahun terakhir, perusahaan sudah mulai menyadari pentingnya tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan sekitar. Pelaku bisnis semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga sangat tergantung pada hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan tempat perusahaan melakukan aktivitas operasinya. Tanggung jawab perusahaan tidak hanya semata-mata ditujukan kepada para pemegang saham perusahaan, melainkan juga tanggung jawab terhadap para *stakeholders*.

Sudarto dalam Listyanti (2011) mendefinisikan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sebagai bentuk kepedulian perusahaan untuk menyisihkan sebagian keuntungannya (*profit*) bagi kepentingan pembangunan manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur (*procedure*) yang tepat dan professional. *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) sebuah asosiasi global yang bergerak dalam bidang pengembangan berkelanjutan menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan suatu komitmen berkelanjutan dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerja beserta seluruh keluarga.

Tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dikenal juga dengan istilah *corporate social responsibility* (CSR). Indonesia CSR Award mendefinisikan CSR sebagai komitmen dan upaya perusahaan yang beroperasi secara legal dan etis, untuk meminimalkan risiko kehadiran perusahaan, berkontribusi terhadap pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan serta pembangunan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup pemangku kepentingan (www.csr.cfdcenter.or.id, diakses 16 Oktober 2011).

Secara umum tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dapat didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab secara ekonomi, legal, etis, dan sukarela terhadap dampak-dampak aktivitas perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan serta secara terus-menerus melakukan upaya-upaya untuk menghindari dampak negatif aktivitas perusahaan terhadap *stakeholder* perusahaan.

Perusahaan dalam merancang maupun melaksanakan program tanggung jawab sosial dan lingkungan tidak terbatas pada tanggung jawab yang bersifat reaktif, yaitu tanggung jawab yang dilakukan karena perusahaan telah menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan. Perusahaan juga perlu melakukan tanggung jawab yang bersifat proaktif, yaitu perusahaan perlu merancang atau mendesain program-program dan upaya-upaya untuk mencegah potensi terjadinya dampak negatif atau risiko aktivitas ekonomi perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan yang merupakan *stakeholders* perusahaan (Lako, 2010:180).

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan

Hackston dan Milne (1996) dalam Sayekti dan Wondabio (2007) menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Pengungkapan kinerja tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan kini menjadi penting terutama ketika membuat keputusan investasi jangka panjang.

Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan tercantum dalam UU No. 40 Tahun 2007 ayat 66 (2c) tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Berdasarkan peraturan undang-undang tersebut, maka pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan bersifat wajib bagi seluruh perusahaan. Namun demikian, sampai saat ini belum ada pedoman baku yang mengatur luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, yaitu seberapa banyak item-item informasi yang harus diungkapkan, seberapa teliti dan rinci suatu informasi harus disajikan supaya pemakai dapat menggunakannya untuk pengambilan keputusan masih bersifat sukarela.

Salah satu konsep pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang berkembang di Indonesia adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Konsep GRI dipilih karena tidak hanya melaporkan sesuatu yang diukur dari sudut pandang ekonomi saja, melainkan dari sudut pandang ekonomi, sosial, dan lingkungan. *GRI Guidelines* memperluas indikator pengungkapan tanggung

jawab sosial dan lingkungan tidak hanya pada indikator ekonomi, indikator sosial, dan indikator lingkungan. Jadi, dalam melakukan penilaian luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, item-item yang akan diberikan skor mengacu kepada indikator kinerja atau item yang disebutkan dalam GRI *guidelines*, minimal yang harus ada adalah (1) indikator kinerja ekonomi; (2) indikator kinerja lingkungan hidup; (3) indikator kinerja praktik ketenagakerjaan dan lingkungan kerja; dan (4) indikator kinerja hak asasi manusia.

Komitmen perusahaan dalam melaksanakan, menyajikan, dan mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan memberi manfaat bagi perusahaan. Manfaat yang diperoleh perusahaan adalah (1) profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan akan semakin kokoh; (2) meningkatnya akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas investor, kreditor, pemasok, dan konsumen; (3) meningkatnya komitmen etos kerja, efisiensi dan produktivitas karyawan; (4) menurunnya kerentanan gejala sosial dan resistensi komunitas sekitar karena merasa diperhatikan dan dihargai perusahaan; (5) meningkatnya reputasi, *corporate branding*, *goodwill* (*intangible asset*) dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Lako, 2010:103). Perusahaan yang mengedepankan aspek *sustainability* tentu akan menerjemahkan prinsip *sustainability* ke dalam strategi dan operasi perusahaan, sehingga faktor-faktor yang mendatangkan keuntungan bagi perusahaan dapat menjadi bahan masukan dalam rangka pengambilan keputusan oleh investor. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai salah satu keunggulan kompetitif perusahaan (Cheng dan Yulius, 2010).

Eipstein dan Freedman (1994) dalam Marinna (2009) mengatakan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Informasi tersebut berkaitan dengan keamanan dan kualitas produk, aktivitas lingkungan, informasi mengenai etika, serta hubungan dengan karyawan dan masyarakat. Tanggung jawab manajemen juga mencakup penyajian dan pengungkapan informasi CSR secara jujur, transparan, kredibel dan akuntabel kepada para *stakeholders* untuk pengambilan keputusan (Lako, 2010: 211).

Earning Response Coefficient (ERC)

Laba merupakan suatu informasi penting yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi laba sering digunakan investor untuk menilai kinerja sebuah perusahaan dan pertimbangan untuk berinvestasi. Dengan kata lain laba yang diumumkan perusahaan memiliki kekuatan respon pasar. Namun informasi laba yang digunakan para investor juga dapat memberikan informasi yang bias. Biasanya informasi laba kemungkinan terjadi karena ketidaktepatan pelaporan laporan keuangan dan adanya praktik manajemen laba dalam pelaporan laba perusahaan.

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin pada tingginya ERC. Demikian sebaliknya lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin pada rendahnya ERC, hal itu menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan kurang berkualitas. ERC mengukur seberapa besar return saham dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan, dengan kata lain terdapat variasi hubungan antara laba perusahaan dengan return saham (Scott, 2000) dalam Sayekti (2007).

Cho dan Jung (1991) mendefinisikan ERC sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap *return* saham, dan biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earning* (Utaminingsiyas dan Ahalik, 2010). Dengan demikian, ERC merupakan koefisien yang menunjukkan besarnya reaksi pasar terhadap laba akuntansi yang diumumkan perusahaan. Reaksi pasar diproksikan dengan *cumulative abnormal return* (CAR), sedangkan laba akuntansi diproksikan dengan *unexpected earning* (UE). Besarnya ERC diperoleh dari regresi antara *abnormal return* dan *unexpected earning*.

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang memiliki sedikit gangguan persepsi (*noise*) di dalamnya dan dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besar gangguan persepsi (*noise*) dalam laba akuntansi (semakin rendah kualitas laba akuntansi) maka semakin kecil ERC.

Nilai ERC diprediksi akan lebih tinggi jika laba perusahaan di masa depan lebih presisten. Hal ini berarti bahwa laba yang dihasilkan berkualitas. Presistensi laba merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba perusahaan di masa depan (Murwaningsih, 2007). Investor akan memberikan reaksi yang baik pada perusahaan yang dinilai mampu mempertahankan laba perusahaan di masa depan.

Perusahaan yang memiliki *growth opportunities* diharapkan memberikan profitabilitas yang baik sehingga mampu menghasilkan laba yang lebih presisten. Dengan demikian semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk bertumbuh maka ERC semakin tinggi Scott (2000) dalam Sayekti (2007).

Beta perusahaan mencerminkan risiko sistematis perusahaan. Investor akan menggunakan informasi laba sekarang untuk memperdiksi laba dan *return* masa datang, jika *return* masa datang semakin berisiko maka reaksi investor terhadap *unexpected earning* perusahaan semakin rendah. Dengan kata lain semakin tinggi beta perusahaan maka ERC akan semakin rendah (Scott, 2000 dalam Sayekti, 2007).

Company size dalam hubungannya dengan ERC diproksikan sebagai *informativeness* harga saham. semakin besar perusahaan semakin banyak sumber informasi perusahaan yang tersedia. Semakin tinggi *informativeness* harga saham, maka kandungan informasi laba semakin berkurang. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan (*informativeness* harga saham meningkat) maka ERC akan semakin rendah (Murwaningsih, 2007).

Nilai ERC yang rendah juga dipengaruhi oleh tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, apabila terjadi peningkatan laba perusahaan maka akan dipandang semakin baik bagi pemberi pinjaman dibandingkan bagi pemegang saham. Oleh karena itu perusahaan yang *high leverage* memiliki ERC yang rendah dibandingkan dengan perusahaan *low leverage* (Sayekti, 2007).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aktiva. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan.

Pengelompokkan perusahaan atas dasar skala operasi (besar atau kecil) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Semakin besar ukuran

perusahaan maka sumber informasi perusahaan tersedia semakin luas dan mudah diakses oleh publik (Murwaningsih, 2007). Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil, karena perusahaan besar akan menghadapi risiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan dalam laporan tahunan, yang merupakan media untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (Untari, 2010). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak informasi yang diungkapkan perusahaan hal ini mengakibatkan reaksi pasar terhadap informasi laba perusahaan berkurang (Utaminingsih dan Ahalik, 2010; Mulyani dan Andayani, 2007).

Leverage

Leverage merupakan suatu rasio yang menunjukkan sejauh mana bisnis bergantung pada pembiayaan utang. *Leverage* perusahaan dihitung dengan menggunakan rasio perbandingan total hutang dengan modal sendiri, atau dikenal dengan *debt to equity ratio* (DER). Perusahaan dengan tingkat DER tinggi menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan total modal sendiri sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Investor perlu memperhatikan tingkat *leverage* perusahaan karena dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga investor dapat melihat tingkat resiko tak terbayarkan suatu utang. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi pasar (Suripto, 1999) dalam Marpaung (2010). Schipper (1981) dalam Sitepu (2009) berpendapat bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan informasi lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* rendah. Oleh karena itu perusahaan yang *high leverage* memiliki respon laba yang rendah dibandingkan dengan perusahaan *low leverage* (Sayekti, 2007; Murwaningsih, 2007). Informasi yang diungkapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan pasar untuk keputusan investasi disamping informasi laba.

Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Berbagai penelitian mengenai pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan terhadap ERC sudah dilakukan meskipun belum terlalu banyak. Beberapa peneliti menggunakan istilah *corporate social responsibility* (CSR) untuk menjelaskan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam penelitian. Penelitian Hidayati dan Murni (2009) ingin membuktikan secara empiris apakah pengungkapan informasi CSR dalam *annual report* perusahaan dapat menyebabkan *value relevance* laba menjadi rendah. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan *high profile* yang terdaftar di BEI pada tahun 2006. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa informasi CSR berpengaruh negatif terhadap *value relevance* laba.

Sayekti dan Wondabio (2007) meneliti tentang pengaruh tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan terhadap ERC. Sampel penelitian ini sebanyak 108 perusahaan yang terdaftar di BEI dengan periode tahun 2005. Secara empiris penelitian ini membuktikan bahwa tingkat pengungkapan CSR memiliki pengaruh negatif terhadap ERC. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor menilai pengungkapan informasi CSR dari *annual report* perusahaan sebagai dasar membuat keputusan investasi.

Rahayu (2007) meneliti dampak pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba pada perusahaan publik manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pengungkapan wajib tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Secara simultan pengungkapan wajib dan sukarela tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian Utaminingtyas dan Ahalik (2010) menguji hubungan antara CSR dan ERC dimana *voluntary disclosure* digunakan sebagai variabel *moderating*. Sampel penelitian 41 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007. Pengukuran pengungkapan CSR menggunakan *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI). Item pengungkapan untuk menghitung CSDI didasarkan pada *Global Reporting Initiative* (GRI) (<http://www.globalreporting.org>, diakses 20 Agustus 2011). Penelitian ini juga menggunakan *size* dan struktur modal sebagai variabel kontrol. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh negatif signifikan antara CSR terhadap ERC. Pengukuran

variabel kontrol menunjukkan bahwa *size* berpengaruh negatif terhadap ERC, dan struktur modal perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC.

Murwaningsari (2007) meneliti pengaruh *leverage*, *disclosure*, *size*, dan ketepatan waktu pelaporan keuangan terhadap ERC. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2003-2006. Penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan *size* perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC, sedangkan *disclosure* sebagai proksi pengungkapan sukarela dan ketepatan waktu pelaporan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap ERC.

Widiastuti (2002) meneliti pengaruh luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap ERC (Sayekti, 2007). Penelitian ini menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara luas pengungkapan sukarela terhadap ERC. Penjelasan atas hasil penelitian tersebut adalah investor tidak cukup yakin dengan informasi sukarela yang diungkapkan manajemen sehingga investor tidak menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk berinvestasi. Selain itu informasi sukarela yang diungkapkan perusahaan tidak cukup memberikan informasi tentang *expected future earnings* sehingga investor tetap akan menggunakan informasi laba sebagai proksi *expected future earnings*.

Luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diproksikan dengan CSRI merupakan salah satu informasi terbaru perusahaan yang mampu merubah nilai perusahaan disamping pengumuman laba perusahaan. Perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunnya dapat memberikan nilai lebih dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Adanya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan mampu memberikan informasi tambahan serta mengurangi asimetris informasi dan ketidakpastian perusahaan. Informasi tambahan tersebut akan direspon investor sebagai bahan penilaian perusahaan dan pertimbangan investasi selain informasi laba perusahaan. Dengan demikian pengungkapan informasi akan menurunkan ERC.

Pengambil keputusan ekonomi saat ini, tidak hanya melihat pada kinerja keuangan perusahaan, karena kesimpulan baik atau buruknya kinerja perusahaan tidak cukup hanya dilihat dari besarnya laba yang dihasilkan (Cheng dan Yulius, 2010). Investor dapat mempertimbangkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sebagai informasi tambahan yang

diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sehingga dalam pengambilan keputusan investor tidak mendasarkan pada informasi laba saja.

Sayekti (2007), Utaminingtyas dan Ahalik (2010), serta Hidayati dan Murni (2009) membuktikan bahwa pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Informasi CSR bagi investor dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam mengambil keputusan investasi apabila investor masih kurang yakin dengan adanya informasi laba perusahaan.

Berdasarkan paparan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha: Luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur sangat rentan dengan masalah lingkungan dan sosial. Perusahaan manufaktur memiliki kontribusi cukup besar dalam masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk, dan tenaga kerja dibandingkan perusahaan lainnya (Widjaja, 2011). Penelitian ini menggunakan periode penelitian pada 2008-2010, dengan alasan pada tahun 2007 telah dikeluarkan peraturan UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 66 ayat 2c yang mewajibkan semua perseroan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010
2. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur

3. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan data keuangan secara lengkap pada tahun 2008-2010
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam pelaporan laporan tahunan.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010 dan data pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Penelitian ini menggunakan ERC sebagai variabel dependen. ERC merupakan koefisien yang menunjukkan besarnya reaksi pasar terhadap laba akuntansi yang diumumkan perusahaan. Reaksi pasar diproksikan dengan *cumulative abnormal return* (CAR), sedangkan laba akuntansi diproksikan dengan *unexpected earning* (UE). Besarnya ERC diperoleh dari regresi antara *abnormal return* dan *unexpected earning*.

$$CAR_{it} = \alpha \pm \beta UE_{it}$$

CAR_{it} : akumulasi *abnormal return* yang dihitung harian $\pm$ 30 hari periode jendela.

α : konstanta

β : koefisien respon laba terhadap *return* tidak normal.

UE : perubahan laba per lembar saham perusahaan.

Model pengukuran *estimated abnormal return* dalam penelitian ini menggunakan *market adjusted model* karena penduga terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah indeks pasar. Dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar (Hartono, 2009: 568).

Penelitian ini menggunakan *check list* yang mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI) (<http://www.globalreporting.org>, diakses 20 Agustus 2011). GRI memfokuskan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan pada 3 bidang yaitu: (1) indikator kinerja ekonomi; (2) indikator kinerja lingkungan; dan (3) indikator kinerja sosial (tenaga kerja, hak asasi manusia, sosial, dan tanggung jawab produk). Jumlah item yang diharapkan diungkapkan perusahaan sebanyak 79 item.

Pengukuran ini dilakukan dengan mencocokkan item pada *check list* dengan item yang diungkapkan perusahaan. Apabila item *i* diungkapkan maka diberikan nilai 1, jika item *i* tidak

diungkapkan maka diberikan nilai 0 pada *check list*. Setelah mengidentifikasi item yang diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan, serta mencocokkannya pada *check list*, hasil pengungkapan item yang diperoleh dari setiap perusahaan dihitung indeksinya dengan proksi CSRI. Adapun rumus untuk menghitung CSRI sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

- CSRI_j : Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan j.
 $\sum X_{ij}$: nilai 1 = jika item *i* diungkapkan; 0 = jika item *i* tidak diungkapkan.
 n_j : jumlah item untuk perusahaan j, $n_j \leq 79$.

Variabel kontrol merupakan variabel untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausal supaya lebih baik untuk mendapatkan model empiris yang lebih lengkap dan lebih baik (Hartono, 2004). Jika tidak dikontrol variabel tersebut akan mempengaruhi gejala yang sedang dikaji. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*size*) dan *leverage* (DER). Ukuran perusahaan diproksikan dengan *ln total aset*. Penggunaan log natural total aset ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan. Sementara itu, *leverage* diproksikan dengan DER.

Metode Analisis

Untuk menguji pengaruh variabel independen dan dependen menggunakan alat statistik regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian atas data, anatar lain uji normalitas dan asumsi klasik. Selain itu juga akan disajikan statistic deskriptif atas data penelitian.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov Smirnov. Selanjutnya, agar dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis data yang memenuhi syarat pengujian, maka dalam penelitian dilakukan pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi.

Dengan demikian, model penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + e$$

Y : Koefisien ERC.
 α : Konstanta.
 X_1 : CSRI
 X_2 : *Size*, sebagai variabel kontrol.
 X_3 : DER, sebagai variabel kontrol.

HASIL PENELITIAN

Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Secara terinci proses pemilihan sampel dapat dilihat di table 1.

Statistik deskriptif merupakan penggambaran data penelitian agar data mudah dipahami. Penggambaran data penelitian ini terdiri dari rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi, yang secara lengkap dapat dilihat di table 2. Statistik deskriptif menunjukkan adanya penyimpangan data yang tinggi, dikarenakan nilai standar deviasinya lebih besar dari pada *mean*. Rata-rata (*mean*) ERC perusahaan sampel selama 3 tahun periode penelitian sebesar 0,12, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,69. Nilai *mean* ERC sebesar 0,12 menunjukkan bahwa informasi laba direaksi kecil oleh pasar. Dalam pengambilan keputusan ekonomi para pelaku bisnis membutuhkan informasi tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Namun, informasi-informasi tersebut tidak hanya berdasarkan pada informasi laba saja tetapi informasi-informasi lainnya. ERC terbesar selama periode penelitian sebesar 0,99, sedangkan untuk nilai ERC terkecil sebesar -0,99.

Luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diprosikan dengan CSRI sepanjang tahun 2008, 2009, dan 2010 dihitung dengan menggunakan *check list* sebanyak 79 *item*. Rata-rata (*mean*) luas pengungkapan informasi CSRI adalah sebesar 0,14 atau sebanyak 11 *item* pengungkapan. Nilai deviasi standar sebesar 0,13. Nilai CSRI terbesar sepanjang tahun 2008, 2009, dan 2010 sebesar 0,78 atau sebanyak 61 *item* pengungkapan yang dilakukan oleh PT Holcim Indonesia. *Item* pengungkapan paling kecil adalah 0,038 atau sebanyak 3 *item* pengungkapan dilakukan oleh PT Asia Pasific Fiber.

Ukuran perusahaan (*size*) dihitung menggunakan Ln Asset perusahaan. Rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan sebesar 28,412 dan memiliki standar deviasi sebesar 2,245. Perusahaan dengan

total aset terbesar adalah sebesar 32,728, sedangkan perusahaan dengan total aset terkecil adalah sebesar 21,295. Semakin besar ukuran perusahaan maka sumber informasi perusahaan tersedia luas dan mudah diakses oleh publik. Sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan ketersediaan informasi perusahaan hanya terbatas. Banyaknya informasi yang diungkapkan perusahaan akan mempengaruhi reaksi pasar terhadap pengumuman laba perusahaan. Investor akan menggunakan informasi yang diungkapkan perusahaan sebagai bahan pertimbangan keputusan investasi selain informasi laba.

Leverage merupakan suatu rasio yang menunjukkan sejauh mana bisnis bergantung pada pembiayaan utang. Perhitungan *leverage* menggunakan tolok ukur DER. *Mean* DER perusahaan sampel sebesar 1,16 dan standar deviasi sebesar 1,99. *Mean* variabel DER menunjukkan bahwa perbandingan utang terhadap modal perusahaan sampel cukup besar yaitu sebesar 1,16 atau 116%. Besarnya nilai rata-rata DER mengindikasikan bahwa sebagian besar bisnis perusahaan bergantung pada pembiayaan utang. Nilai DER tertinggi sepanjang periode penelitian dari 30 perusahaan sampel yaitu sebesar 15,28, sedangkan nilai DER terendah adalah sebesar -4,41. Investor akan memperhatikan tingkat *leverage* perusahaan sebagai pertimbangan investasi. Semakin besar nilai DER perusahaan menunjukkan pembiayaan utang perusahaan kepada pihak kreditur semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil DER perusahaan maka semakin kecil pula pembiayaan utang perusahaan kepada pihak kreditur. Peningkatan laba perusahaan akan digunakan untuk pembiayaan utang perusahaan, hal ini mengakibatkan respon pasar terhadap laba perusahaan rendah.

Penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov Smirnov untuk melakukan uji normalitas. Data penelitian ini berdistribusi normal dengan nilai signifikan 0,130 lebih besar dari 0,05. Uji asumsi klasik yang dilakukan antara lain uji multikolineritas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Model terbebas dari semua pengujian asumsi klasik.

Hasil uji regresi atas model penelitian ditunjukkan secara lengkap pada table 3. Berikut ini persamaan regresi linier berganda yang diperoleh:

$$Y = 2,920 - 1,135X_1 - 0,090X_2 - 0,072X_3 + e$$

Y : ERC
 X_1 : CSRI
 X_2 : Size
 X_3 : DER
 e : error

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *R square* atau koefisien determinasi sebesar 0,191. Koefisien determinasi menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi variabel independen. Nilai *R square* sebesar 0,191 artinya hanya 19,1% variasi atau perubahan variabel ERC dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi variabel independen CSRI, serta variabel kontrol *size* dan DER, namun selebihnya sebesar 80,9 % dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari hasil pengujian hipotesis, nilai koefisien variabel CSRI sebesar -1,135 dengan signifikansi 0,033. Hal ini menunjukkan bahwa luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC.

Variabel *size* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 dan nilai koefisien -0,090. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *size* berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC, sedangkan variabel DER memiliki nilai signifikansi 0,038 dan nilai koefisien -0,072. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel CSRI berpengaruh negatif terhadap ERC. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Hidayati dan Murni (2009), Rahayu (2007), Utaminingsy dan Ahalik (2010), serta Sayekti dan Wondabio (2007). Dengan demikian, luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. Artinya, semakin besar luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan maka ERC perusahaan akan semakin kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa investor dapat mempertimbangkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan berinvestasi selain informasi laba. Hal ini dikarenakan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat mengurangi ketidakpastian perusahaan yang ditimbulkan dari informasi laba yang bias.

Informasi laba yang diumumkan perusahaan terkadang bias karena ketidaktepatan pelaporan dan adanya praktik manajemen laba. Hal ini dapat menyebabkan adanya ketidakpastiaan kondisi perusahaan yang sebenarnya. *Informativeness of earnings* akan semakin besar ketika terdapat ketidakpastian prospek perusahaan di masa datang (Widiastuti, 2006) dalam Sayekti (2007). Semakin

besar ketidakpastiaan prospek perusahaan maka ERC akan semakin tinggi. Dengan adanya informasi tambahan dalam laporan tahunan perusahaan diharapkan dapat menurunkan ketidakpastiaan tersebut. Informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan merupakan salah satu informasi tambahan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Keberadaan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan diharapkan mampu menurunkan ketidakpastian prospek perusahaan. Dengan demikian, informasi CSR dapat menurunkan ERC (Sayekti, 2007).

Hasil pengujian terhadap variabel *size* dan DER sebagai variabel kontrol menunjukkan bahwa variabel *size* dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC. Ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka sumber informasi perusahaan yang tersedia semakin luas dan mudah diakses oleh publik. Dengan demikian investor dapat menggunakan berbagai informasi yang diungkapkan perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi, selain menggunakan informasi laba. Respon laba perusahaan menjadi rendah ketika banyak tersedia informasi yang diungkapkan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Murwaningsari (2007), Mulyani dan Nur (2007), serta Utaminingsy dan Ahalik (2010).

Leverage merupakan suatu rasio yang menunjukkan sejauh mana bisnis bergantung pada pembiayaan utang. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh negatif terhadap ERC. Penelitian ini sesuai dengan Murwaningsih (2007), Dhaliwal, Lee dan Fraher *et al.* (1991) serta Dhaliwal dan Reynolds *et al.* (1994). Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi menunjukkan komposisi total utang semakin besar di banding dengan total modal sendiri sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur), berupa beban bunga. Selain itu, ada kemungkinan kegagalan pembayaran pokok utang. Informasi ini akan direspon negatif oleh investor karena beranggapan bahwa perusahaan akan lebih memilih membayar utang daripada membayar dividen. Schipper (1981) dalam Sitepu (2009) berpendapat bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan informasi lebih luas daripada perusahaan dengan *leverage* rendah. Pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pasar karena adanya keraguan terhadap informasi laba perusahaan. Dengan demikian

perusahaan yang *high leverage* memiliki respon laba yang rendah dibandingkan dengan perusahaan *low leverage* (Sayekti, 2007).

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan terhadap ERC. Sampel penelitian ini sebanyak 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menemukan bahwa luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. Artinya, semakin besar luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan maka ERC perusahaan akan semakin kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa investor dapat mempertimbangkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan berinvestasi selain informasi laba. Pengujian ini sesuai dengan hipotesis penelitian.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (*size*) dan *leverage*, sebagai variabel control, berpengaruh terhadap ERC. Variabel *size* maupun *leverage* berpengaruh negatif terhadap ERC.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat menghambat penelitian. Beberapa keterbatasan tersebut adalah:

- a. Pengukuran luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan terbatas pada informasi yang terdapat pada *annual report* dan website perusahaan, yang disajikan secara ringkas.
- b. Tidak adanya ketentuan baku yang dijadikan standar acuan dalam menentukan indeks pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hal ini menyebabkan penentuan indeks pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan untuk setiap penelitian berbeda-beda.

Peneliti selanjutnya apabila dimungkinkan, dapat mencari ulasan lengkap mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan menggunakan dasar penentuan *check list* yang berbeda sehingga hasil lebih baik.

REFERENSI

- Cheng, Megawati dan Yulius Jogi Christiawan. 2010. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Abnormal Return. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 13, No. 1, Mei 2011: 24-36
- Global Reporting Initiative. 2010. <http://www.globalreporting.org/AboutGRI/>. Diakses pada 20 Agustus, 2011, 18.00.
- Kartadjumena, Eriana. 2010. *Pengaruh Voluntary Disclosure of Financial Information dan CSR Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient* (Survey pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2008-2009). Universitas Widyatama Bandung.
- Lako, Andreas. 2010. *Dekonstruksi CSR & Reformasi Paradigma Bisnis & Akuntansi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Listyanti, Annavianti. 2011. *Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Reaksi Investor: Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2009*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Marpaung, Anggita Zoraya. 2009. *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Laporan Keuangan Tahunan*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Marinna, Anna. 2009. *Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Dalam Praktik di Perusahaan Go Publik di Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Mulyani, Nur dan Andayani. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*, Vol. 11 No. 1, Juni 2007: 35–45.
- Murwaningsih, Ety. 2007. *Pengujian Simultan: Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC)*. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Hartono, Jogyanto. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*, Yogyakarta: BPFE UGM, Edisi Keenam.
- Hartono, Jogyanto. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hidayati, Nuur Naila dan Sri Murni. 2009. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 1, April: 1-18.
- Rahayu, Sovi Ismawati. 2007. *Pengaruh Tingkat Pengungkapan Wajib dan Luas Pengungkapan Sukarela Terhadap Kualitas Laba*. Fakultas Ekonomi Universitas YARSI.
- Sayekti, Yosefa dan, Ludvicus Sensi Wondabio. 2007. Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Sitepu, Abdre Christian. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Informasi Sosial Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi universitas Sumatera Utara. Medan.

- Suwardi, Eko, Kartika Hendra Titisari, dan Doddy Setiawan. 2010. Juli. Corporate Social Responsibility dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi Perekrayaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga, BPFE UGM, Yogyakarta
- Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. <http://id.wikipedia.org/wiki/Diakses> 17 Oktober 2011, pk 05.00.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Untari, Lisna. 2010. Effect On Company Characteristic Corporate Social Responsibility Disclosure In Corporate Annual Report Of Consumption Listed In Indonesia Stock Exchange. *Papers*. <http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/economy/article/view/925/885>. Diakses 4 Mei 2012.
- Utaminingsyas, Tri Hesti dan Ahalik. 2010. *The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Response Coefficient: Evidence from Indonesian Stock Exchange*. Oxford Business & Economic Program.
- www.csr.cfdcenter.or.id/csr-award/dasar-pemikiran-indonesian-csr-awards-2011/definisi-csr-award-2011.html. Diakses 16 Oktober 2011 pk 23.11.
- Widjaja, Novita Deli (2011). *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Lampiran

Tabel 1
Jumlah Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2008-2010	149
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan Laporan Tahunan 2008-2010	(109)
3	Penyajian Laporan Keuangan yang tidak menggunakan satuan Rupiah (Rp)	(2)
4	Perusahaan yang tidak diketahui tanggal publikasi laporan keuangan	(3)
5	Perusahaan dengan data keuangan yang tidak lengkap	(5)
	Total sampel	30

Tabel 2
Statistik Deskriptif Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
ERC	90	-1.00	1.00	.1194	.69432
CSRI	90	.038	.784	.13722	.132405
SIZE	90	21.130	32.73	28.4125	2.245599
DER	90	-4.41	15.28	1.1651	1.98508

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

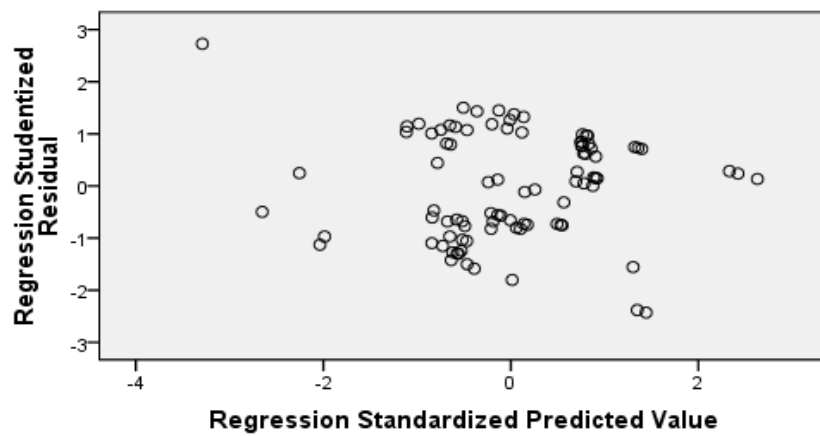
Model	Koefisien Regresi	t-statistik	Sig.
(Constant)	2.920	3.362	.001
CSRI	-1.135	-2.165	.033
SIZE	-.090	-2.919	.004
DER	-.072	-2.109	.038
Rsquare		.191	
Adjusted Rsquare		.163	
F-statistik		6.789	
Sig-F		.00	

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	90
Normal Parameters ^a Mean	.0000000
Std. Deviation	.68660274
Most Extreme Absolute Differences	.123
Positive	.089
Negative	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z	1.169
Asymp. Sig. (2-tailed)	.130

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
CSRI	.940	1.064
SIZE	.942	1.061
DER	.994	1.006



Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Tabel Hasil Uji Autokolerasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.438	.191	.163	.63511	2.172

BIODATA PENULIS

Nama : **Dyah Hayu Pradipta, SE**

TTL : Yogyakarta, 8 Maret 1989

Alamat : Gampingan WB I/863 Yogyakarta 55253

HP : (0274) 511427 / 08157916633

Email : deeyaahayu@gmail.com

Nama : **Anna Purwaningsih, SE.,M.Si., Ak.**

TTL : Bantul, 9 Mei 1977

Rumah : Jarakan, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

Kantor : Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Atma Jaya
Yogyakarta Jl. Babarsari no. 43, Yogyakarta 55281

HP : 0813 280 84248

Email : annapurwaningsih1977@gmail.com

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa artikel ini tidak diterbitkan atau pun tidak sedang dalam proses penerbitan di jurnal apapun.

Yogyakarta, 15 Juni 2011

Anna Purwaningsih

